

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER TERPADU BERBASIS BUDAYA DAMAI (PKT-BD) UNTUK ANAK TAMAN KANAK- KANAK

Parwoto

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
parwotounm@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research was to improve the quality of results and services in education of kindergarten. The specific objective of this study was to develop a model-based character education culture of peace (PKT-BD) as an effort to develop the kindergarten children how to behave properly and reduce bullying in school and outside the school environment. The type of research is research and development. Data was collected used: questionnaires, interviews, observation and documentation. Data was analyzed with descriptive qualitative. The results showed: a). Learning the value of the material culture of peace with honesty, peace, courage, self-discipline, loyalty, respect, compassion, empathy, mutual help, harmony, and justice is needed to be implemented in kindergarten; b). PKT-BD models developed consisting of components of the model are: the rational, objectives, scope, target population, the working principle, system services, the role of teachers, the process of implementation and evaluation of programs, as well as implementation guidelines: otherwise have met the eligibility content/conceptual according to experts and the feasibility of empirical early childhood/operations based on the assessment of teachers in schools. Results of the study have implications for the science of early childhood education, problem solving cultural values of peace children, and reducing conflict behavior and violence (bullying) for children.

Keyword: character building, integrated, cultur, peace, kindergarten

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter terpadu melalui pendidikan pancasila, pendidikan Kewarganegaraan, dan pendidikan agama yang menjadi pilar *National and Character Building* yang dilaksanakan selama ini belum berhasil membangun nilai kemanusiaan bangsa secara signifikan. Maraknya perilaku melanggar nilai-nilai moral, dan hukum baik yang dilakukan oleh orang perorangan maupun kelompok sosial secara bersama-sama menunjukkan indikasi ketidakberhasilan pendidikan nilai, meskipun sampai saat ini belum ada satu penelitian yang menyatakan berhasil atau tidak pendidikan moral di Indonesia.

Fenomena seperti itu sungguh membuat prihatin bagi para pendidik, dan semua orang yang berkepentingan dalam memperjuangkan nilai-nilai peradaban bangsa Indonesia yang tinggi dan luhur. Disadari bahwa keadaan bangsa yang carut marut seperti di atas, adalah merupakan akibat dari pendidikan yang diterima sebelumnya, khususnya pendidikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini masa lalu mungkin salah, atau keliru dalam sistem pendekatannya, maka semuanya itu merupakan kesalahan sebuah sistem pendidikan.

Hasil studi yang dilakukan Lawrence J. Schweinhart (2004) menunjukkan bahwa pengalaman anak-anak di masa TK dapat

memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu National Center for Health Statistics (US), & National Center for Health Services Research (2001) telah membuat sebuah pernyataan bahwa “kematangan sosial emosi anak usia dini adalah penentu keberhasilan anak di sekolah lanjutannya”, dan juga memberikan rekomendasi tentang kompetensi yang harus dicapai oleh anak-anak usia TK yang mencakup: percaya diri (*confidence*), rasa ingin tahu (*curiosity*), Motivasi, kemampuan kontrol diri (*self-control*), kemampuan bekerja sama (*cooperation*), mudah bergaul dengan sesamanya, mampu berkonsentrasi, rasa empati, kemampuan berkomunikasi.

Dalam kondisi seperti ini maka jalan keluar yang harus dilakukan adalah dengan mengembangkan model pendidikan karakter terpadu berbasis anak Indonesia cinta damai yaitu PNBD. PNBD harus dimulai sejak usia dini (paling tidak TK),. Anak-anak perlu dikenalkan dengan nilai-nilai budaya damai dalam bentuk permainan simbolik (permainan berpura-pura), sehingga anak akan belajar memahami perasaan, emosi dan karakter lawan mainnya yang pada akhirnya mereka dapat belajar mengenal dirinya dan mengendalikan emosi dan egosentrisnya melalui sebuah permainan simbolik.

Dengan mengacu pada uraian di atas, maka betapa pentingnya pendidikan nilai budaya damai dilakukan sejak dini, sehingga dapat membentuk karakter anak berbudaya damai dan mampu mengikis budaya kekerasan (*bullying*) dan konflik sejak usia dini. Perdaban yang luhur suatu bangsa hanya akan mampu diwujudkan jika semua warga masyarakat memiliki nilai budaya damai yang kokoh, yang dihasilkan melalui sistem pendidikan yang benar.

Terkait dengan model pendidikan karakter terpadu dalam sistem pendidikan

formal di sekolah, pendidikan karakter secara pesat menjadi bagian dari banyak program masa kanak-kanak. Pendidikan karakter saat ini merupakan prioritas tinggi bagi semua pendidik masa kanak-kanak. Aktivitas pendidikan karakter yang dirancang untuk mengajarkan karakter tertentu kini sudah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan anak usia dini. Anak usia dini dalam perkembangannya masih bersifat egosentris, dalam proses penerimaan norma dan aturan yang dikenakan pada mereka, sehingga perilakunya cenderung menyimpang dari harapan orang dewasa. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah menanamkan nilai budaya damai, kerukunan, gotong royong, empati, tanggung jawab, disiplin, bekerjasama, tolong-menolong, dan cinta tanah air.

Model pendidikan nilai karakter pada masa lalu pada lembaga pendidikan pendidikan anak usia dini ternyata belum menyentuh hakikat pendidikan nilai karakter yang sesungguhnya, maka perlu ada pengembangan model yang dinilai lebih efektif dan bermakna untuk membentuk karakter anak Indonesia cinta damai sebagai upaya meminimalisir perilaku tindak kekerasan dan perilaku konflik pada usia dini. Pembentukan karakter anak sejak usia dini adalah suatu keharusan yang dilakukan oleh para pendidik untuk membawa terbentuknya karakter anak Indonesia cinta damai dan berbudi pekerti yang baik.

Pengembangan model PKT-BD dalam sistem pembelajaran di TK akan merubah strategi guru dalam pembentukan karakter anak Indonesia yang cinta damai, cinta tanah air, suka menolong dan cinta hidup rukun. Namun, sangat disadari bahwa nilai karakter berbasis budaya damai ini perlu persiapan dan perencanaan yang sangat matang. Pengembangan karakter anak Indonesia cinta damai bagi anak usia 5-6 tahun memerlukan model permainan yang

unik. Model permainan yang dianggap sesuai untuk pengembangan pendidikan nilai karakter berbasis budaya damai untuk anak TK adalah model Pendidikan Karakter Terpadu berbasis Budaya Damai (PKT-BD). Model ini diadopsi dari model yang dikembangkan Dr. Art-Ong Jumsai N-Ayudhya (*Director of Institut of Sathya Sai Education*). Beliau pernah mengembangkan pembelajaran nilai kemanusiaan terpadu untuk peserta didik di sekolah dari tingkat TK sampai SMA dengan pengembangan stimuli yang dihubungkan dengan otak, lima indra dan pikiran sadar. Model pembelajaran ini selain untuk pengembangan nilai moral (budi pekerti) individu juga untuk pengembangan perilaku pertemanan dan kemasyarakatan (karena dilakukan secara kolaboratif).

Upaya pengembangan nilai karakter perilaku cinta damai anak TK lebih memiliki keunggulan daripada yang konvensional karena kurikulum dan rencana pembelajaran dikemas yang sangat mendukung dan memberi peluang anak untuk memahami, merasakan dan berperilaku sesuai dengan domain nilai cinta damai, nilai anti kekerasan, dan nilai anti konflik kemanusiaan, yang sengaja ditanamkan kepada anak didik melalui pemberian stimuli dan permainan yang menyenangkan untuk anak. Dengan semakin banyak terjadinya interaksi dengan stimuli yang telah difasilitasi dan melalui permainan yang sengaja dirancang guru untuk memasukkan nilai karakter berbasis budaya damai dalam setiap tema pembelajaran. Bilamana model pembelajaran terpadu nilai karakter berbasis budaya damai ini dikembangkan dalam setiap acara pembelajaran akan mampu membantu dalam pembentukan nilai karakter anak bangsa sebagaimana diamanahkan dalam UU Pendidikan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas, berbudi pekerti, dan terampil sesuai harapan kita semua.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan pendidikan atau *Research and Development (R & D)*, yaitu suatu desain penelitian yang berusaha mengembangkan dan menguji suatu produk yang diharapkan dapat berguna dalam dunia pendidikan (Borg & Gall, 1983: 772).

Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model siklus R & D yang direkomendasikan oleh Plomp (1997) meliputi: (1) fase studi pendahuluan, (2) fase pembuatan desain, (3) fase merealisasikan desain, dan (5) fase implementasi. Tahapan pengembangan secara garis besar dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu: (1) tahap prapengembangan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap penerapan model. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada tahapan yang telah dipaparkan sebelumnya. Tahapan pengembangan pendidikan karakter terpadu berbasis budaya damai mencakup kegiatan: mengkaji teori dan hasil penelitian yang relevan, analisis literatur, serta melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan model, identifikasi karakteristik anak berdasarkan tahap perkembangannya, dan analisis data. Tahap pengembangan model mencakup kegiatan, menentukan kerangka dasar model, penyusunan model, dan prototype model. Pada kegiatan penyusunan model masukan ahli dan penggunaan berguna untuk menentukan prototype model. Tahap penerapan model mencakup kegiatan; validasi pakar, ujicoba, evaluasi, analisis, revisi, uji fit model, penerapan model dan kajian produk akhir

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap studi pendahuluan, dilakukan beberapa kegiatan pokok, yaitu: kajian konseptual dan hasil penelitian yang relevan, asesmen kebutuhan; dan merancang konsep model hipotetik. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD (*focus group discussion*) yang dilakukan terhadap guru TK diidentifikasi bahwa pada umumnya mereka mengakui baik secara langsung maupun tidak langsung telah melaksanakan pembelajaran nilai kemanusiaan terpadu, namun belum terencanakan dalam bentuk model atau modul yang sengaja untuk mengajar nilai moral atau kepribadian terhadap anak didik. Guru pada umumnya mengalami kesulitan merumuskan dalam bentuk tertulis dalam merancang pembelajaran nilai kemanusiaan terpadu pada setiap acara pembelajaran. Namun diakui bahwa pada umumnya guru baik informal maupun formal telah melakukan pengajaran nilai untuk membentuk budi pekerti anak.

Kurangnya wawasan guru dalam membuat action plan dalam bentuk rancangan pembelajaran mingguan maupun harian yang menekankan kepada pendidikan nilai kemanusiaan karena kurangnya bahan panduan atau bentuk pelatihan yang membuat pemahaman guru bertambah. Dengan demikian, pembelajaran nilai kemanusiaan terpadu dilakukan atas dasar ketika terjadinya suatu peristiwa atau kegiatan tertentu, bukan atas dasar perencanaan yang jelas untuk terlaksananya program pendidikan nilai kemanusiaan terpadu.

Tingkat pengetahuan guru tentang pentingnya perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan nilai kemanusiaan terpadu diakui oleh para guru masih jauh dari harapan, di mana setiap acara pembelajaran mengkaitkan atau memasukkan pendidikan nilai kemanusiaan terpadu ini.

Kurangnya fasilitas atau media pembelajaran seperti panduan, buku cerita,

film, dan bentuk-bentuk permainan peran membuat kesulitan bagi guru mengintegrasikan bentuk pendidikan nilai kemanusiaan dalam setiap acara pembelajaran. Sementara pengakuan salah seorang guru dalam acara FGD bahwa kesulitan bagi guru ketika harus mempertimbangkan pendidikan budi pekerti dalam setiap acara pembelajaran, karena menurut beliau budi pekerti diajarkan pada tema pembelajaran tersendiri.

Faktor pendukung terlaksananya program pendidikan nilai kemanusiaan terpadu dalam setiap acara pembelajaran adalah adanya motivasi guru dan dedikasi guru untuk membentuk budi pekerti anak tanpa adanya intervensi atau tekanan pihak manapun, karena tugas itu merupakan tanggung jawab para pendidik untuk membentuk budi pekerti anak secara baik.

Namun, juga diakui oleh mereka bahwa untuk terlaksananya program pendidikan nilai kemanusiaan terpadu ini memerlukan buku panduan, buku petunjuk, serta contoh-contoh aplikasi baik dalam bentuk bagan maupun gambar untuk memudahkan guru dalam menafsirkannya. Kesulitan lain adalah bahwa pendidikan nilai kemanusiaan untuk anak TK masih dirasakan banyak kendala karena usia perkembangannya yang masih relatif muda. Kemampuan anak untuk membedakan baik dan buruk, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan, serta untuk membedakan yang benar dan salah masih relatif sulit. Pada masa perkembangan ini, dunia fantasinya yang menonjol, sehingga dibutuhkan model perilaku dari orang lain yaitu guru. Dalam hal ini, model perilaku guru yang dapat dijadikan materi pendidikan nilai kemanusiaan terpadu, namun tidak semua guru memiliki model perilaku yang baik, sehingga kesulitan yang ditemukan adalah ketika harus membelajarkan budi pekerti kepada anak didiknya.

Hasil asesmen kebutuhan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan atau inspirasi dalam merancang model hipotetik, antara lain: Pertama, guru sebagai ujung tombak pembelajaran dalam pendidikan nilai budi pekerti di sekolah dinyatakan tidak atau belum mengkaitkan pendidikan nilai kemanusiaan dalam setting acara pembelajaran untuk semua bidang studi atau tematik. Kedua guru dan siswa serta orang tua sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan nilai di sekolah; mengakui bahwa mereka kurang mengetahui tentang bentuk kegiatan acara pembelajaran nilai moral yang dikaitkan dengan setiap acara pembelajaran. Ketiga meskipun guru siswa, dan orangtua mengaku belum pernah melaksanakan dan tidak mengetahui tentang konsep pendidikan nilai kemanusiaan terpadu, tetapi mereka mengaku konsep pendidikan nilai kemanusiaan terpadu tersebut sangat dibutuhkan untuk dilaksanakan di lembaga Taman Kanak-kanak, selain itu mereka juga menyatakan mendukung sepenuhnya bila pendidikan nilai kemanusiaan terpadu di sekolah. Keempat; analisis tentang nilai budi pekerti sebagai materi pendidikan nilai kemanusiaan terpadu sangat dibutuhkan untuk dilaksanakan dan mereka sangat mendukung bila hal itu direalisasikan di sekolah. Kelima, analisis faktor penghambat pelaksanaan nilai kemanusiaan terpadu bahwa guru, siswa, dan orangtua menunjukkan kerjasama yang kurang, program pendidikan nilai yang tidak jelas arah dan tujuannya; dan pendidikan budi pekerti yang membosankan. Sementara kemampuan guru yang memadai dan adanya dukungan dari orangtua menjadi faktor pendukung program pendidikan nilai kemanusiaan di sekolah.

Merujuk dari hasil asesmen kebutuhan di atas sangat dibutuhkan adanya model pendidikan nilai yang memadukan dalam setiap acara pembelajaran akademik baik di

dalam kelas maupun di luar kelas sehingga dapat meningkatkan perilaku budi pekerti yang lebih baik. Dukungan sistem pelaksanaan sangat besar, utamanya dari guru, siswa dan orangtua merupakan pra kondisi yang baik bagi terselenggaranya program pendidikan nilai kemanusiaan terpadu.

Berdasarkan hasil kebutuhan, maka di desain sebuah model hipotetik pendidikan nilai yang diberi nama ”model pendidikan karakter berbasis budaya damai (PKT-BD)”. Model PKT-BD ini dapat diimplementasikan untuk meningkatkan perilaku moral anak, model ini terbagi dari dua bagian yang merupakan satu kesatuan, yaitu model pendidikan nilai kemanusiaan terpadu itu sendiri dan panduan model. Model pendidikan nilai kemanusiaan terpadu, terdiri dari komponen-komponen, yaitu rasional, tujuan, ruang lingkup, populasi sasaran, asumsi dasar dan prinsip kerja, pendukung sistem layanan, peranan guru prosedur pelaksanaan dan evaluasi program. Sedangkan panduan model merupakan petunjuk teknis operasional dalam mengimplementasikan model. Panduan model memberi penjelasan emplementatif mengenai butir-butir tahap implementasi model.

Berdasarkan hasil validasi para ahli tentang model PKT-BD ini bahwa dimensi model yang meliputi kerangka acuan, landasan pengembangan, tampilan daya tarik, rasional, tujuan, ruang lingkup, populasi, asumsi/prinsip kerja, peranana guru, prosedur pelaksanaan, evaluasai dan panduan pelaksanaan model telah memenuhi syarat kelayakan dalam membangun sebuah model. Para ahli juga merekomendasikan bahwa ditinjau dari aspek isi secara utuh model PKT-BD layak dilanjutkan untuk dan dapat diimplementasikan di Taman Kanak-kanak. Terdapat sejumlah saran yang dapat dijadikan bahan masukan dalam revisi model tahap

selanjutnya, yaitu: saran untuk dimensi materi yang lebih menekankan pada nilai kejujuran, tolong menolong, perdamaian, keberanian, kerja sama, disiplin, kesucian, kepercayaan, rasa hormat, sikap menyintai dan empati melalui metode bercerita, bermain peran dan nyanyian. Untuk dimensi daya tarik model yaitu perlunya penyederhanaan dan penegasan istilah dalam model yang mudah dipahami oleh guru dan siswa dan menghindari adanya kupasan yang berulang. Saran untuk dimensi peranan guru dalam model PKT-BD perlu dipertegas agar guru tidak terjebak dalam kegiatan pendidikan nilai budi pekerti sebagai kegiatan terpisah dalam acara pembelajaran.

Berdasarkan saran-saran dari para ahli, maka sebelum dilanjutkan pada proses pengembangan model melalui uji empirik pada tahap berikutnya, maka model perlu mengalami proses revisi. Untuk itu, model PKT-BD ini diperbaiki pada dimensi-dimensi dan indikator-indikator yang disarankan.

a. Validasi empirik

Validasi empirik (uji model terbatas) dilakukan untuk memperoleh masukan dari pihak yang menjadi pelaksana dalam implementasi model, validasi empirik ini dilakukan oleh guru selaku pelaksana model, dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang kelayakan operasional model di sekolah. Informasi yang diperoleh dijadikan masukan untuk mengembangkan dan merevisi model hipotetik menjadi model operasional. Metode dan bentuk kegiatan validasi dari praktisi dalam bentuk seminar dan lokakarya yang diikuti oleh guru-guru TK dan RA dalam wilayah kota Makassar sebanyak 20 orang.

Pelaksanaan semiloka untuk melakukan validasi model oleh praktisi sebanyak duapuluh orang guru diawali dengan penjelasan, rinci tentang model PKT-BD dalam bentuk permainan, menyanyi, dan bercerita, kemudian dilanjutkan dengan tanya

jawab dan diskusi kelas. Setelah itu, peserta melakukan analisis terhadap model, khususnya mengenai kemungkinan penerapan dan pelaksanaannya di TK/RA. Di akhir semiloka, semua peserta mengisi kuisioner tentang keberterimaan model dan dilakukan interviu mendalam oleh peneliti.

Pada validasi praktisi yang dilakukan dalam bentuk semiloka itu, juga dibahas dan didiskusikan tentang strategi mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak yaitu nilai kejujuran, keberanian, kerukunan, tolong menolong, cinta damai, disiplin diri, kesucian, kesetiaan dan dapat dipercaya, hormat, kasih sayang, baik hati dan empati kepada orang lain.

Upaya untuk mengetahui kemungkinan operasional atau implementasi model oleh guru, maka diakhir pelaksanaan semi loka dilakukan pengumpulan data melalui kuisioner kelayakan operasional atau keberterimaan model. Sedangkan dalam proses semiloka dilakukan juga pengumpulan data tentang keberterimaan guru terhadap model melalui interviu.

Berdasarkan hasil interviu kepada guru sebagai peserta semiloka diperoleh keterangan bahwa mereka pada umumnya merasa senang dengan adanya model PKT-BD ini. Kehadiran model ini diyakini dapat memotivasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai kepada anak di sekolah, menanggapi pertanyaan tentang kemungkinan penerapan model ini di TK atau di RA pada umumnya guru meyakini bahwa model ini dapat mereka implementasikan. Menurut mereka, prosedur pelaksanaan model PKT-BD ini tidak terlalu rumit, langkah-langkah kerjanya jelas, materinya jelas dan menyediakan alat/bahan tidak terlalu sulit. Namun mereka menyatakan kemungkinan kendala yang dialami dalam implementasi model PKT-BD ini terletak pada penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Untuk itu,

mereka pada umumnya menyarankan adanya pelatihan penyusunan RPPH yang integratif pendidikan nilai kemanusiaan dalam setiap acara pembelajaran akademik.

Berdasarkan hasil validasi model praktisi model oleh guru, maka secara keseluruhan model PKT-BD dapat dinyatakan telah memenuhi syarat kelayakan operasional atau implementatif. Meskipun demikian, untuk mewujudkan model ini menjadi layak model operasional, maka beberapa saran dari guru TK/RA yang dijadikan bahan revisi sebelum dilakukan uji efektifitas yaitu: satu, perlu dicantumkan rumusan, tujuan yang mengakomodasi nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap acara pembelajaran untuk tematik. Yang kedua, perlu dicantumkan alokasi waktu yang tepat untuk pelaksanaan model baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketiga, diperlukan adanya kegiatan yang jelas untuk meningkatkan pemahaman guru tentang implementasi model melalui pelatihan.

Hasil dan saran validasi empirik atau uji kelayakan operasional di atas dijadikan dasar dalam merevisi model PKT-BD. Proses revisi model pada tahap pengembangan ini menghasilkan model operasional. Model operasional inilah yang dijadikan dasar dalam melakukan uji efektifitas model dalam upaya memperoleh model teruji secara operasional dan direkomendasikan untuk diimplementasikan di TK/RA.

Ada kecenderungan baru dalam program pendidikan nilai-nilai kepada anak tahun-tahun terakhir yang menjadikan program-program pendidikan nilai yang dilaksanakan secara terpadu dalam setiap acara pembelajaran, pendidikan nilai yang dimaksud adalah nilai rasa hormat, kejujuran, keberanian, cinta damai, disiplin diri, kesetiaan, hormat, kasih sayang, empati, baik hati (tolong menolong) dan adil. Salah satu alasan yang melandasi munculnya kecenderungan tersebut sebab program

pendidikan nilai sulit untuk dilaksanakan dalam bentuk program akademik yang berdiri sendiri, sehingga perlu mengintegrasikan kedalam setiap acara pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk mengimplementasi model PKT-BD penting diketahui konsep mengapa?, kapan?, dimana?, siapa?, dan bagaimana?. Kapan nilai harus diajarkan mungkin sudah jelas tetapi kapan harus dimulai. Siapa yang harus mengajar mereka dan dimana adalah pertanyaan yang perlu kita kaji kembali, selain itu guru harus lebih memperhatikan nilai-nilai apa yang harus diajarkan dan bagaimana mengajarkannya, karena kedua pertanyaan inilah diperlukan suatu panduan bagi guru dalam implementasi model PKT-BD ini. Pendidikan nilai kemanusiaan untuk pendidikan di TK/RA hendaknya lebih diarahkan pada kegiatan-kegiatan di lingkungan alamiah dan situasi yang alamiah. Dengan demikian pembelajaran nilai sebagai bagian yang integral dari program pendidikan sekolah lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan kehidupan sehari yang penuh dengan situasi yang membutuhkan pendidikan nilai itu dikembangkan dalam diri anak.

Dalam riset pengembangan model ini telah dirumuskan sebuah model tentatif atau hipotetik PKT-BD. Model ini terdiri dari aspek-aspek: rasional, tujuan, ruang lingkup, populasi sasaran asumsi dan prinsip-prinsip dasar, peranan guru, prosedur pelaksanaan, dan evaluasi program. Rumusan model hipotetik ini merupakan hasil riset pada tahap awal pengembangan.

Model hipotetik yang telah dirumuskan perlu dilakukan validasi untuk memperoleh model yang memiliki kelayakan isi dan praksis. Berdasarkan validasi isi model hipotetik, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semua aspek atau struktur yang membangun model dinilai oleh para ahli PAUD yang bertindak sebagai validator, memiliki taraf kelayakan konseptual

yang memadai. Meskipun demikian, para validator tetap memberikan saran perbaikan untuk merivisi model selanjutnya. Saran-saran tersebut antara lain pada dimensi acuan kerangka model, dimensi landasan pengembangan model, dimensi daya tarik model, dan dimensi materi. Sedangkan untuk menentukan tingkat kelayakan fraksis atau pelaksanaan model dilakukan validasi empirik oleh praktisi di sekolah. Hasil validasi ini menunjukkan bahwa model ini memiliki kelayakan fraksis atau operasional yang memadai. Namun untuk mewujudkan pelaksanaannya yang efektif dan efisien para validator menyarankan perlunya dicantumkan materi alokasi waktu, dan tujuan masing-masing aktifitas PKT-BD.

Hasil temuan empirik tentang PKT-BD yang melalui permainan bercerita, bermain peran dilaksanakan untuk mengembangkan program-program PKT-BD di sekolah agar anak dapat bekerjasama memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Dalam model PKT-BD perlu juga ada metode dan teknik tertentu yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai pada anak. Dalam skenario itu perlu bermacam-macam permainan, pujian, penghargaan, dan pengakuan atas perilaku positif dan pengabaian perilaku negatif.

Pembahasan tiap nilai menyertakan seperangkat metode yang disarankan untuk anak-anak pra sekolah. Metode-metode ini, yang digunakan pada setiap pengajaran nilai dan dipadukan dengan gagasan-gagasan yang dikembangkan oleh guru sebagai pribadi, dapat menjadi alat yang ampuh dalam upaya menjadi ”pengajar nilai” yang percaya diri.

PENUTUP

Simpulan

Merujuk pada tujuan dan tahap pengembangan, serta hasil dan pembahasan penelitian dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Asesmen kebutuhan tentang program pendidikan nilai kemanusiaan terpadu di TK/RA kota Makassar menunjukkan hasil:
 - a. Guru sebagai pelaksana utama dalam program pembelajaran mengaku telah melaksanakan program pengajaran nilai di sekolah, namun belum melaksanakan sistem terpadu ke dalam acara pembelajaran.
 - b. Guru dan orangtua mengakui bahwa mereka cukup mengetahui program pendidikan nilai yang dikembangkan di TK/RA yang masih konvensional karena belum secara eksplisit terumuskan dalam satuan kegiatan harian
 - c. Tingkat kebutuhan mengenai model PKT-BD menurut guru dan orangtua semuanya berada pada kategori sangat dibutuhkan.
 - d. Tingkat dukungan guru dan orangtua dalam pelaksanaan program PKT-BD di sekolah semuanya berada pada aras sangat mendukung
 - e. Faktor penghambat utama pelaksanaan program PKT-BD menurut guru adalah kurangnya fasilitas atau sarana pembelajaran yang mendukung program PKT-BD.
 - f. Faktor pendukung utama pelaksanaan program PKT-BD menurut guru dan orangtua adalah memiliki tujuan yang jelas, kemampuan guru yang memadai dan adanya dukungan orangtua terhadap pelaksanaan model PKT-BD di TK/RA
2. Hasil asesmen kebutuhan tentang program PKT-BD secara umum, berorientasi pengalaman melalui permainan bercerita dan modeling.
3. Model PKT-BD melalui permainan bercerita dan modeling yang dikembangkan terdiri dari komponen-komponen model yaitu:

rasional, tujuan, ruang lingkup, populasi sasaran, prinsip kerja, peranan guru, prosedur pelaksanaan dan evaluasi program, serta panduan pelaksanaannya: dinyatakan telah memenuhi syarat kelayakan isi/konseptual menurut para ahli PAUD dan kelayakan empiris operasional berdasarkan penilaian para guru TK/RA.

DAFTAR PUSTAKA

- Art-Ong Jumsai Na-Ayudhya. (2008). *Model Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan. Pendekatan yang efektif untuk mengembangkan Nilai-nilai kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Sathya sai Indonesia.
- Berkovitz, M. W. (1995). *The Education of the Complete Moral Person*. Aberdeen: Gordon Cook Foundation
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction*. London: Longman Publishing.
- Dadang Sulaiman. (1988). *Teknologi/Methodologi Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud. Ditjend Dikti P2LPTK.
- Jang Aisyah Muthalib. (2005). *Anak Indonesia Membangun Budaya Damai*. Jakarta: YABI.
- Koentjoroningrat. (1996). *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Majelis Pendidiksn Tinggi, Penelitian & Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2002). *Buku Panduan workshop Pengembangan Civic Education di PTM*. Medan: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- National Center for Health Statistics (US), & National Center for Health Services Research. (2001). *Health, United States*. US Department of Health, Education, and Welfare, Public Health Service, Health Resources Administration, National Center for Health Statistics.
- Plomp, T. (2009). Educational design research: An introduction. *An introduction to educational design research*, 9-35. Netherlands: SLO •Netherlands institute for curriculum development
- Schweinhart, L. J. (2004). *The High/Scope Perry Preschool study through age 40: Summary, conclusions, and frequently asked questions*. High/Scope Educational Research Foundation.
- Thomas Lickona. (1992). *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book,.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.